

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi baru lahir atau neonatus adalah bayi yang baru lahir mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari yang memerlukan penyesuaian fisiologis berupa maturitas, adaptasi dari kehidupan di dalam rahim dan diluar rahim. Neonatus atau bayi baru lahir normal yaitu bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat badan lahir antara 2500-4000 gram, lahir langsung menangis, dan tidak ada kecacatan konginetal (Nurul, 2023). Pada masa ini sangat penting dan memerlukan perhatian dan perawatan khusus, bahkan tidak jarang diperlukan perawatan tambahan terutama apabila terjadi kelainan atau gangguan pada bayi. Hal ini dapat dipahami karena pada waktu kelahiran, bayi yang baru lahir mengalami sejumlah adaptasi. Bayi ini membutuhkan pemantauan ketat untuk menghadapi masa transisi dari kehidupan didalam rahim ke kehidupan diluar rahim (Chairunnisa & Juliarti, 2022).

Penanganan bayi baru lahir sehat yang kurang baik dapat menyebabkan kelainan atau gangguan yang mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian. Kesehatan bayi baru lahir di seluruh dunia cenderung kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan usia lain. Data WHO menunjukkan Pada tahun 2023, angka kematian bayi neonatal secara global sebesar 17 dari 1.000 bayi lahir hidup. Angka kematian bayi di Indonesia berada pada urutan ke 5 tertinggi dari 10 negara di Kawasan Asia Tenggara

(*Association of Southeast Asian Nations/ASEAN*) (Kusnandar, 2024). Menurut data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945 orang (Kemenkes RI, 2024). Dinas Kesehatan Jawa Tengah mencatat jumlah kematian bayi pada tahun 2022 sebesar 7,02 kasus per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan AKB di Kecamatan Majenang tahun 2022 tercatat sebesar 5,75 kasus per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes Jateng, 2024).

Pencegahan AKB dapat ditingkatkan melalui pendekatan antropometri, yang memungkinkan identifikasi dini dan intervensi terhadap faktor risiko seperti malnutrisi atau kelainan pertumbuhan yang dapat menyebabkan kematian bayi. Dengan mengukur parameter fisik seperti berat badan, panjang tubuh, dan lingkaran kepala, antropometri memungkinkan petugas kesehatan dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi secara rutin, mendeteksi gejala gangguan kesehatan, dan memberikan intervensi yang tepat waktu untuk mencegah kematian bayi yang dapat dicegah (Meldere et al., 2023a).

Penelitian tentang antropometri pernah dilakukan oleh Rusdiarti (2019) dengan hasil pemberian pelatihan kader posyandu berpengaruh terhadap ketepatan melakukan pengukuran panjang badan (PB). Kemudian penelitian Purna (2019), hasil penelitian ini didapatkan bayi yang dirawat di NICU terdiri dari 36,4% bayi kurang bulan (BKB), 63,3% bayi cukup bulan (BCB) dan 0,3% bayi lebih bulan (BLB). Rerata berat badan lahir pada BKB adalah 1550,74 gram, pada BCB adalah 3037,66 gram, dan pada BLB adalah 2500 gram (Rusdiarti, 2019).

Antropometri merupakan studi tentang pengukuran dimensi tubuh manusia. Pentingnya antropometri bagi bayi baru lahir sangatlah signifikan karena membantu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan mereka (Widiastuti, 2021). Melalui pengukuran berat badan, panjang tubuh, dan lingkaran kepala, dokter dan petugas kesehatan dapat menilai apakah bayi tersebut tumbuh secara normal atau mengalami masalah kesehatan yang perlu segera ditangani. Antropometri memungkinkan untuk mengidentifikasi risiko kelainan atau gangguan pertumbuhan yang mungkin dimiliki bayi sejak lahir, sehingga dapat dilakukan intervensi yang diperlukan dengan cepat untuk mencegah atau mengatasi masalah tersebut (Meldere et al., 2023b).

Peran antropometri dalam menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) sangatlah penting. Dengan melakukan pemantauan secara teratur terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi melalui antropometri, petugas kesehatan dapat mendeteksi dini adanya kelainan atau masalah kesehatan yang bisa menjadi faktor risiko kematian bayi. Dengan demikian, intervensi medis atau nutrisi yang tepat dapat diberikan sebelum kondisi bayi memburuk, sehingga dapat mengurangi angka kematian bayi secara signifikan (Sangapta et al., 2019). Peran antropometri yang kuat dalam pemantauan pertumbuhan dan kesehatan bayi baru lahir, dapat diharapkan bahwa upaya-upaya ini akan membantu dalam menurunkan angka kematian bayi secara global (Sangapta et al., 2019).

Antropometri penting untuk penilaian stunting karena memberikan data akurat tentang pertumbuhan fisik anak, seperti tinggi badan dibandingkan

dengan usia. Data ini bermanfaat untuk mendeteksi dan memantau prevalensi stunting di suatu populasi, memungkinkan intervensi dini dan tepat sasaran (Maysaroh et al., 2023). Data antropometri yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membuat database nasional tentang stunting, membantu dalam perencanaan kebijakan dan program kesehatan masyarakat yang lebih efektif (Karisma et al., 2022).

Antropometri berkaitan dengan masa gestasi, jenis kelamin, dan skor Apgar bayi baru lahir. Antropometri, yang melibatkan pengukuran dimensi fisik tubuh manusia, penting untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir. Masa gestasi dapat memengaruhi berbagai ukuran antropometri seperti berat badan, panjang tubuh, dan lingkar kepala. Bayi yang lahir prematur cenderung memiliki ukuran yang lebih kecil dan mungkin memerlukan pemantauan pertumbuhan yang lebih intensif (Aryani & Annisa, 2019). Selain itu, jenis kelamin juga dapat memengaruhi pola pertumbuhan dan distribusi lemak tubuh, yang dapat tercermin dalam ukuran antropometri. Misalnya, bayi laki-laki biasanya memiliki berat badan dan panjang tubuh yang sedikit lebih besar daripada bayi perempuan pada saat lahir. Skor Apgar memberikan informasi tentang kondisi kesehatan bayi baru lahir dalam beberapa aspek fisik dan fisiologis, yang juga dapat memiliki implikasi pada pengukuran antropometri. Selain pengukuran dengan antropometri (Raufaindah et al., 2022).

Bayi baru lahir memiliki sejumlah karakteristik khas yang penting untuk dipahami oleh orang tua dan petugas kesehatan. Pertama, bayi baru lahir

umumnya memiliki berat badan yang bervariasi, tetapi rata-rata sekitar 2,5 hingga 4,5 kilogram. Selain itu, panjang tubuhnya juga bervariasi antara sekitar 45 hingga 55 sentimeter (Nurul, 2023). Bayi baru lahir biasanya memiliki kulit yang lembut dan kemerahan, dengan rambut halus yang disebut lanugo menutupi sebagian tubuh mereka. Mata bayi baru lahir seringkali berwarna biru atau abu-abu, meskipun warna mata mereka dapat berubah seiring waktu. Telinga dan hidung bayi juga mungkin terlihat kecil dan belum sepenuhnya terbentuk dengan baik (Fitriani et al., 2022).

Refleks bayi baru lahir merupakan karakteristik penting. Misalnya, refleks menghisap memungkinkan bayi untuk menyusu dengan efektif, sedangkan refleks menggenggam memungkinkan bayi untuk meraih sesuatu yang diletakkan di telapak tangan bayi. Bayi baru lahir juga biasanya tidur sekitar 16 hingga 17 jam sehari, dengan periode tidur singkat yang dipecah selama 2-4 jam untuk makan dan perawatan. Meskipun setiap bayi unik, pemahaman tentang karakteristik umum bayi baru lahir ini dapat membantu orang tua dan petugas kesehatan untuk memberikan perawatan yang sesuai dan memastikan pertumbuhan serta perkembangan bayi berjalan dengan baik (Chairunnisa & Juliarti, 2022).

Dari study pendahuluan didapatkan data di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap jumlah bayi lahir pada tahun 2023 sebanyak 917 bayi mengalami peningkatan dari tahun 2022 yaitu 693 bayi. Dari angka bayi baru lahir yang mengalami peningkatan perlu adanya pemantauan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada bayi baru lahir. Dengan meningkatnya jumlah bayi

yang lahir di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap pada tahun 2023, penting untuk meningkatkan pemantauan dan perawatan bayi baru lahir guna mencegah terjadinya komplikasi yang berpotensi mengancam kesehatan bayi baru lahir.

Berdasarkan data rekam medis pada bayi baru lahir, dari 10 terdapat variasi jenis kelamin yang seimbang, namun ditemukan beberapa masalah kesehatan. Empat bayi lahir dengan masa gestasi kurang dari 37 minggu, menunjukkan prematuritas. Berat badan 4 bayi baru lahir berada di bawah 2500 gram, mengindikasikan berat lahir rendah. Pengukuran panjang badan dan lingkar dada menunjukkan 2 bayi balita berada di bawah persentil ke-10, menandakan pertumbuhan yang kurang optimal. Lingkar kepala yang kecil pada 2 balita menunjukkan risiko mikrosefali, dan nilai LILA yang rendah mengindikasikan malnutrisi. Selain itu, nilai Apgar pada 2 bayi baru lahir hanya mencapai 4-6 pada menit pertama dan kelima, menunjukkan adanya masalah pernapasan dan respons terhadap rangsangan yang perlu intervensi segera. Hasil observasi ini menyoroti perlunya perhatian medis dan nutrisi yang intensif untuk memastikan perkembangan optimal para bayi baru lahir. Melalui pemantauan antropometri yang rutin dan pemahaman tentang karakteristik bayi baru lahir, diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada bayi dan ibu. Pemantauan antropometri adalah metode yang efektif untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir. Pemantauan berat badan, panjang tubuh, dan lingkar kepala bayi secara berkala, petugas kesehatan dapat

mengidentifikasi potensi masalah kesehatan atau kelainan pertumbuhan yang mungkin dialami bayi (Nurul, 2023). Hal ini memungkinkan untuk melakukan intervensi dini dan pencegahan komplikasi yang dapat mengancam kesehatan bayi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deskripsi karakteristik dan antropometri pada bayi baru lahir di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi karakteristik dan antropometri pada Bayi Baru Lahir di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui deskripsi karakteristik (jenis kelamin, masa gestasi, APGAR score) dan antropometri (BB,PB,LK,LD,LILA) pada Bayi Baru Lahir di RSUD Raffa Majenang Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Informasi tentang karakteristik dan antropometri pada bayi baru lahir sangat bermanfaat untuk para peneliti dan ahli kesehatan. Data ini membantu mereka memahami lebih baik bagaimana bayi-bayi tersebut tumbuh dan berkembang. Dengan informasi ini, mereka dapat merencanakan program-program kesehatan yang lebih efektif dan memberikan saran yang lebih baik kepada orang tua tentang cara merawat bayi mereka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Raffa

RSUD Raffa dapat mengoptimalkan sumber daya dan layanan kesehatan yang disediakan, termasuk perawatan bayi baru lahir. Data antropometri membantu dalam menentukan apakah ada kecenderungan tertentu dalam pertumbuhan dan kesehatan bayi, sehingga RSUD dapat merancang program intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

b. Bagi perawat

Perawat dapat menggunakan data ini untuk mengedukasi ibu tentang perkembangan dan kebutuhan bayinya, serta memberikan saran nutrisi dan perawatan yang sesuai. Perawat juga dapat menggunakan informasi ini untuk mendeteksi dini adanya masalah kesehatan pada bayi dan memberikan intervensi yang tepat.

c. Bagi ibu nifas

Ibu nifas dapat memberikan perawatan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan perkembangan bayinya. Selain itu, informasi ini juga membantu ibu nifas untuk mengenali tanda-tanda masalah kesehatan pada bayinya sehingga mereka dapat segera berkonsultasi dengan petugas kesehatan jika diperlukan.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan telaah literatur penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya karena mengintegrasikan hasil pengukuran antropometri yang lebih komprehensif, termasuk LILA (Lingkar Lengan Atas), lingkar kepala, dan lingkar dada, serta menganalisis Apgar skor. Penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada parameter dasar seperti berat badan dan panjang badan bayi baru lahir. Dengan penambahan parameter-parameter ini, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai status kesehatan dan gizi bayi baru lahir, memungkinkan deteksi dini berbagai masalah kesehatan seperti malnutrisi, mikrosefali, dan gangguan pernapasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Tujuan	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	State of the Art
1	Rusdiarti (2019)	Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita Pada Pelatihan Kader Posyandu Di Panduman Kecamatan Jelbuk	Menganalisis Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu pada Keterampilan Pengukuran Antropometri	Pelatihan Kader Keterampilan Pengukuran Antropometri	Desain pra-eksperimental	Hasil penelitian Nilai ketrampilan kader Pelatihan pengukuran TB balita usia < 2 tahun, Pretest yaitu 46.71 pada kelompok perlakuan, dan 45.31 pada kelompok kontrol. Posttest pada kelompok perlakuan sebesar 82.24 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 50. Dan Nilai ketrampilan kader pelatihan pengukuran TB balita usia > 2 tahun Pretest yaitu 52.11 pada kelompok perlakuan, dan 49.33 pada kelompok kontrol. Posttest pada kelompok perlakuan sebesar 86.32 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 50.63	Variabel Karakteristik Bayi Baru Lahir	Variabel Antopometri	Penggunaan teknologi ternar dalam penggunaan antropometri, serta analisis yang lebih mendalam tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi.
2	Sangapta J Purna (2019)	Status Antropometri Pada Bayi Yang Dirawat Di Neonatal	mengetahui gambaran status antropometri bayi yang	Antropometri	Penelitian ini bersifat deskriptif retrospektif, dengan mengambil data rekam medis bayi	Dari hasil penelitian ini didapatkan bayi yang dirawat di NICU terdiri dari 36,4% bayi kurang bulan (BKB), 63,3%	Variabel Karakteristik Bayi Baru Lahir	Variabel Antopometri	Penggunaan teknologi ternar dalam penggunaan antropometri, serta analisis yang lebih

		Intensive Care Unit Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	dirawat di Neonatal Intensive Care Unit RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou.			bayi cukup bulan (BCB) dan 0,3% bayi lebih bulan (BLB). Rerata berat badan lahir pada BKB adalah 1550,74 gram, pada BCB adalah 3037,66 gram, dan pada BLB adalah 2500 gram.			mendalam tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi.
3	(Dagnew et al., 2020)	<i>Measuring newborn foot length to estimate gestational age in a high risk Northwest Ethiopian population</i>	Tujuan Penelitian ini adalah untuk menilai penggunaan panjang kaki bayi baru lahir sebagai alat skrining untuk mengidentifikasi ka si bayi prematur dan faktor korelasi di Rumah Sakit Khusus Terpadu Universitas Gondar (UOG CSH), Ethiopia Bagian Barat Laut.	Antropometri	cross-sectional study	Hasilnya menunjukkan bahwa panjang rata-rata kaki adalah $7,41 \pm 0,67$ cm dengan rentang 5,4– 8,6 cm. Usia kehamilan memiliki korelasi positif yang signifikan dan kuat dengan panjang kaki ($r = 0,865$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $GA = 4,5 * FL + 3,61$. Panjang kaki memiliki kekuatan yang kuat ($AUC = 0,99$) untuk membedakan bayi prematur dari bayi aterm. Panjang kaki bayi baru lahir dengan ambang batas 7,35 cm memiliki sensitivitas dan spesifisitas masing- masing sebesar 98,5% dan 96,3% untuk memprediksi prematuritas.	Variabel Karakteristik Bayi Baru Lahir	Variabel Antropometri	analisis yang lebih mendalam tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi.